

RADIKALISME AGAMA: REKONSTRUKSI PENAFSIRAN JIHAD DAN ISLAM YANG RAHMAT LIL 'ALAMIN

Maulana

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Maulana131186@gmail.com

Abstract

This paper describes radicalism or the notion of a sect that wants social and political change or reform by means of violence, an understanding that refers to certain groups, who want and make changes to religious values that are considered contrary to their understanding. Among the ideologies they profess is to disbelieve all those who commit immorality, those in power who do not follow Allah's law, to disbelieve in the clergy and ordinary people who have different views, to disbelieve in those who accept their thoughts but are reluctant to become followers and are reluctant to make promises (pledges) of allegiance to them. The priest, as for if the congregation leaves the group then it is considered apostate. Understand radicalism or extremism which most experts call the puritans, jihadists. Such understanding does not exist without the underlying causes. The underlying factors are: unemployment and poverty, munkar and polytheism, understanding wrong religious teachings, not understanding the rules of maslahah and mafsadah, unstable political and security conditions, ignorance, being less selective in absorbing information, excessive religious enthusiasm, following lust and leave the scholars and jihad out of their mission.

Keywords: *Radicalism, Religion, Interpretation, Jihad, Islam Rahmatlil 'Alamin.*

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang Radikalisme atau paham aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan, paham yang merujuk pada kelompok tertentu, yang menginginkan dan melakukan perubahan terhadap tata nilai agama yang dianggap bertentangan dengan pemahaman yang mereka anut. Di antara ideologi yang mereka anut ialah mengafirkan semua orang yang berbuat maksiat, para penguasaan yang tidak mengikuti hukum Allah, mengafirkan para ulama dan orang awam yang berbeda paham, mengafirkan orang yang menerima pemikirannya tetapi enggan menjadi pengikutnya dan enggan mengucapkan janji (ikrar) setia kepada sang imam, adapun jika jama'ahnya keluar dari kelompoknya maka dianggap telah murtad. Paham radikalisme atau Ekstrimisme yang kebanyakan para ahli menyebutnya dengan istilah kaum puritan, jihadis. Pemahaman seperti itu tidak hadir tanpa adanya sebab-sebab yang melatar belaknginya. faktor faktor yang melatar belaknginya ialah: pengangguran dan kemiskinan, kemungkaran dan kemusyrikan, memahami ajaran agama yang

salah, tidak memahami kaidah masalah dan mafsadah, kondisi politik dan keamanan yang tidak setabil, kebodohan, kurang selektif dalam menyerap informasi, semangat beragama yang berlebihan, mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan ulama dan berjihad yang keluar dari misinya.

Kata Kunci: Radikalisme, Agama, Penafsiran, Jihad, Islam Rahmatil‘Alamin.

Pendahuluan

Media masa telah mencatat sejarah kekerasan yang mengatasnamakan agama semakin berkembang dengan pesat (Putra & Aslan, 2020; Putra dkk., 2020; Sudarmo dkk., 2021). Hal tersebut diperparah lagi dengan hadirnya kaum jihadis dan ISIS yang meresahkan masyarakat dan mengatas namakan ajaran Islam yang murni. Paham seperti ini membuat roda kehidupan tidak berjalan dengan normal.

Seorang teolog kristen Hans Kung (lahir tahun 1928) mengungkapkan ada tiga kaidah yang harus diperhatikan untuk kelanjutan hidup umat manusia dan alam semesta ini agar terus berlangsung. *Pertama*, tiada kelanjutan hidup tanpa etika universal. *Kedua*, tiada perdamaian universal tanpa perdamaian di antara kehidupan antar agama dan *ketiga*, tidak ada perdamaian antara agama-agama tanpa dialog antarumat beragama. Untuk itu demi terciptanya roda kehidupan dan kenyamanan dalam melakukan aktifitas, termasuk juga melakukan ibadah. Hendaknya kita antara umat yang beragama harus mempunyai sikap saling menghormati, bukan saling menghujat apalagi penuh kekerasan. Dengan demikian peran pemerintah, tokoh agama dan beragam kalangan yang ada harus menyadarkan kelompok garis keras yang mengatas namakan Agama.

Dasar pergerakan mereka ialah memurnikan paham keagamaan versi mereka, salah satunya dengan mendirikan konsep khilafah di masyarakat yang notabennya muslim. Mereka mempunyai semboyan *la b{ukmah illa lillah* yang dipahami dari surat al-Maidah ayat 44 “*siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka mereka tergolong kaum kafir* (Azumardi Azra, 1999).

Aksi yang mereka lakukan ialah dengan mengafirkan kelompok lain yang tak sepaham, melakukan pengeboman di tempat hiburan bahkan masjid, menyerang aparaturnegara. Sebagaimana yang terdokumentasikan aksi teror Serangkaian ledakan diikuti baku tembak terjadi di kawasan pusat perbelanjaan Sarinah, Jl MH Thamrin, Jakarta, Kamis (14/1) sekitar pukul 11.00. Sebanyak tujuh orang menjadi korban, lima di antaranya merupakan pelaku dan dua orang merupakan warga sipil Mereka dengan gencar dan berani mati demi

menegakkan akidah yang paling benar dengan suruag Allahuakbar dan jihad fisabilillah. Pemandangan seperti ini, membuat wajah Islam menjadi amat mengerikan (kompas.com, 2016).

Mereka menginterpretasikan konsep jihad hanya dengan satu sudut pandang, dengan memerangi dan menghadapi musuh Islam dengan angkat senjata dan peperangan secara keji. Bagi mereka jihad secara damai seperti melalui ceramah agama, tulisan, mendirikan lembaga pendidikan ialah bentuk jihad yang seorang pengecut. Dengan pemahaman seperti itu makna jihad yang begitu luas, menjadi sempit (Zainal Abidin bin Syamsuddin).

Berangkat dari latarbelakang di atas, penulis mencoba untuk menggali pemahaman yang mereka anut serta merekonstruksi penafsiran-penafsiran yang sering dijadikan *bujjah* bagi mereka. Untuk itu pada tulisan ini, penulis mencoba untuk menafsirkan ulang ayat-ayat yang teridentifikasi sebagai ayat-ayat jihad. Di antaranya al-Hajj 22: 78, at-Taubah 9: 78, al-Baqarah 2: 191 dan lain sebagainya. Selain itu penulis akan menghadirkan wajah toleransi Islam terhadap agama-agama lain. Sehingga diharapkan tulisan ini mampu meredam tindakan-tindakan anarkis dan teroris di bumi yang kita cintai.

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme

Radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik. paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Menurut Theodorson radikalisme merupakan sebuah “pendekatan yang bersifat tidak kompromistis atas persoalan-persoalan sosial dan politik yang ditandai adanya rasa tidak puas terhadap kondisi yang berlangsung.” Dari perasaan tidak puas tersebut, mereka (kelompok radikal) terpanggil untuk melakukan perubahan yang benar-benar fundamental dalam masyarakat dan kepemimpinannya.

Marx Juergensmeyer mendefinisikan radikalisme ialah sebagai suatu sikap atau posisi yang menginginkan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total dan menggantikannya dengan paham yang baru.

Dalam pemaknaan lebih khusus lagi radikalisme dinisbatkan kepada paham keagamaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Syam menjelaskan adalah suatu paham yang merujuk pada kelompok tertentu, yang menginginkan dan melakukan perubahan terhadap tata nilai agama yang dianggap bertentangan dengan pemahaman yang mereka anut. Untuk menggapai itu dilakukan dengan cara meruntuhkan sistem dan struktur yang sudah ada sampai ke akar-akarnya atas pertimbangan kebenaran subyektif.

Dari beragam definisi di atas, dapat disimpulkan. Paham radikalisme ialah suatu pemahaman yang menginginkan perubahan secara drastis dibidang keagamaan, politik, sosial dan budaya dengan pendekatan kekerasan.

Akar sejarah Radikalisme

Menurut Azyumardi Azra di dalam bukunya *pergolakan politik Islam*, ia mencoba untuk menarik akar sejarah radikalisme di dalam Islam. Menurutunya gerakan kaum Khawarij dianggap sebagai akar prinsip-prinsip radikal dan ekstrim klasik di dalam Islam. Mereka mempunyai semboyan *la hukmah illa lillah* yang dipahami dari surat al-Maidah ayat 44 “*siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka mereka tergolong kaum kafir*”. Dalam buku putih kaum jihadis memperjelas kehadiran khawarij sebagai pelopor paham radikalisme, dengan mengatakan, sikap ekstrimis mereka berawal dari kerusakan nalar dan logika, sehingga setan membuat mata mereka memandang perbuatan yang hakikatnya buruk sebagai kebajikan.

Apa yang terjadi pada sekte khawarij masa lalu kini terulang oleh jama'ah takfiri. Di Indonesia sendiri doktrin seperti ini diangkat oleh kelompok NII (Negara Islam Indonesia). Hal yang sama dipertajam oleh hadirnya kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq dan Syiria*). Kehadiran mereka mengguncangkan dunia, bahkan hampir semua tokoh agama, ulama dan pejabat negara terlibat dalam pemberantasan dan perbincangan ISIS.

Ideologi Kaum Radikalisme

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas. Secara umum pemikiran dan ideologi yang mereka yakini ialah berawal dari ajaran Khawarij. Di antara ideologi yang mereka anut ialah mengafirkan semua orang yang berbuat maksiat, para penguasa yang tidak mengikuti hukum Allah, mengafirkan para ulama dan orang awam yang berbeda paham, mengafirkan orang yang menerima pemikirannya tetapi enggan menjadi pengikutnya dan enggan mengucapkan janji (ikrar) setia kepada sang imam, adapun jika

jama'ahnya keluar dari kelompoknya maka dianggap telah murtad dan halal darahnya.

Faktor-faktor Munculnya Kaum Radikalisme /Ekstrimisme

Paham radikalisme atau Ekstrimisme yang kebanyakan para ahli menyebutnya dengan istilah kaum puritan, jihadis. Pemahaman seperti itu tidak hadir tanpa adanya sebab-sebab yang melatar belakanginya. Para ahli telah melakukan pengamatan secara serius untuk mencari faktor yang menyebabkannya.

Menurut Zainal Abidin, faktor faktor yang melatar belakanginya ialah: pengangguran dan kemiskinan, kemungkaran dan kemusyrikan, memahami ajaran agama yang salah, tidak memahami kaidah *maslahab* dan *mafsadah*, kondisi politik dan keamanan yang tidak stabil, kebodohan, kurang selektif dalam menyerap informasi, semangat beragama yang berlebihan, mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan ulama dan berjihad yang keluar dari misinya.

Pendapat di atas bisa disimpulkan faktor utama yang melahirkan pemikiran dan tindakan radikal ialah sebagai berikut:

1. Kesalah pahaman dalam memahami agama

Ketika membaca kitab-kitab matan hadis yang *mu'tabar*, kita akan menemukan rentetan sanad yang begitu panjang, hal ini memberikan sebuah pelajaran kepada kita bahwa teori sanad atau dalam kaitannya dengan pembahasan ini, ialah mencari guru yang sesuai dan benar akan kedalaman ilmunya adalah suatu hal yang dianjurkan di dalam mencari pengetahuan baik ilmu yang berkaitan dengan duniawi ataupun ilmu ukhrawi.

Dalam Islam mencari guru merupakan hal yang paling urgen dan menempati posisi yang amat penting. Dalam kitab *ta'lim muta'alim* pun disebutkan kriteria seorang guru dengan persyaratan yang amat ketat, guna untuk mendapatkan ilmu yang orisinil. Sebab kesalahan mencari guru akan berdampak pada pemahaman yang salah yang pada akhirnya akan menjadi candu bagi kehidupan manusia dan terlebih umat yang beragama. Permasalahan seperti ini yang banyak melahirkan kaum radikal dan ekstrimis.

Berikut beberapa penyebab kesalah pahaman agama: *pertama*, karena kebodohan yang melekat di dalam jiwa mereka. Dengan modal kebodohan yang Mereka punyai, menjadikan teks agama sebagai pecut untuk mengafirmasikan dinamika kekuasaan reaksioner di dalam masyarakat di sisi lain mereka memanfaatkannya sebagai perisai yang berfungsi menolak kritik (Khaled Abou El Fadl, 2006). *Kedua*, memahami ajaran agama secara tekstual

tanpa melihat konteks dan tujuannya (*Maqashid Syari'ah*). Dampak dari pemahaman tekstual terhadap ajaran agama, akan melahirkan wajah Islam yang tidak bersahaja dan intoleransi. Sehingga out-putnya ialah kelompok merekalah yang dianggap paling benar sedangkan kelompok lainnya salah terjerumus ke dalam kekafiran. Sehingga pantas untuk diperangi dan halal darahnya. Jalaludin Rahmat mengutip kepada Fatoni, mengatakan “dampak kesalah pahaman di dalam menafsirkan ayat ialah akan merubah citra Islam. Zaid telah menghitung lebih dari 140 ayat perdamaian, keindahan Islam, toleransi, kerjasama dan hidup rukun dengan bersama umat lain, telah dihapus dengan hadirnya surat at-Taubah 9: 5, hal ini yang menurutnya suatu pemahaman yang keliru.

Fenomenologi kongkrit kesalah pahaman terhadap agama ialah kaum ISIS. Mereka menginterpretasikan konsep jihad dengan memerangi dan menghadapi musuh Islam dengan angkat senjata dan peperangan secara keji. Bagi mereka jihad secara damai seperti melalui ceramah agama, tulisan, mendirikan lembaga pendidikan ialah bentuk jihad yang seorang pengecut. Dengan pemahaman seperti itu makna jihad yang begitu luas, menjadi sempit.

2. Kemiskinan

Problem ekonomi merupakan problem yang amat fundamental yang melatar belakangi semua permasalahan manusia baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial atau-pun keagamaan.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Salah satu dampak dari kemiskinan ialah semakin drastis berkurangnya belajar agama atau keyakinan pada Tuhan di karenakan lebih pada memikirkan kebutuhan yang utama yaitu makan. Dalam kasus seperti ini, kaum yang mempunyai tujuan uangtuk menghancurkan Islam dari dalam, mereka melakukan pendekatan kepada orang-orang miskin dengan dibarengi pemaknaan agama dangkan. Mereka diperalat untuk melakukan aksi, seperti teroris dan sebagainya

3. Politik dan Ketidak Stablan Keamanan Negara

Situasi politik yang tidak setabil cenderung untuk memicu ketidak puasan rakyatnya. Dan acara seremonial keagamaan akan terlaksana dengan baik manakala keamanan di suatu negara baik. Untuk itu peran negara dalam hal ini sangat penting demi kelancaran roda kehidupan dan sosial dan keagamaan.

Pemerintah sebagai pihak opisisi yang tidak memihak kepada kelompok apapun, mempunyai tugas untuk memberikan kenyamanan dan keamanan, seperti memberikan fasilitas tempat agama, memberikan rasa nyaman, memberikan ijin, sehingga yang beribadah merasakan kenikmatan berhubungan dengan Tuhannya. Di samping itu kesetabilan pertahanan suatu negara dapat mencegah aksis teror dengan menyerang aparat negara dan warga sipil.

Menyikapi faktor-faktor di atas, hemat penulis ada faktor-faktor lain yang juga bisa memicu lahirnya tindakan ekstrim tersebut antara lain. Seperti fanatisme, dan paham anti Barat, dan egoisme.

Rekonstruksi Penafsiran Jihad

Sebelum melihat kembali penafsiran jihad yang terdapat di dalam al-Quran. Penulis akan mencoba untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang konsep jihad itu sendiri. Hal ini penting untuk dibahas, karena melihat fenomena sebagian kaum muslim di dalam tindakannya melakukan perbuatan di luar batas kemanusiaan baik melalui teror atau propaganda-propaganda lainnya, hal yang demikian mereka suarkan dengan niatan *jihad fi sabilillah*.

Kelompok tersebut menjadikan jihad sebagai doktrin agama, untuk merubah kebiasaan, sistem atau peraturan yang sudah dibangun. Singkatnya jihad sebagai alternatif untuk melakukan perubahan.

Tidak dipungkiri, para aktifis jihad dalam menjalankan misinya berpatokan pada ayat-ayat tentang jihad. Mereka menafsirkannya secara tekstual. Sehingga terjadi kesalah pahaman. Untuk itu pada tulisan ini, penulis mencoba untuk menafsirkan ulang ayat-ayat yang teridentifikasi sebagai ayat-ayat jihad. Di antaranya al-Hajj 22: 78, at-Taubah 9: 78, al-Baqarah 2: 191 dan lain sebagainya.

Secara bahasa kata Jihad bersal dari kata *jahada yujabidu jibadan*. dari akar kata yang sama bermakna sukar (*Jahda fi 'amr*), kemampuan (*Juhd*), dan berusaha / bekerja keras / bersungguh-sungguh di dalam melakukan perbuatan (*Ijtahada fi Amr*). Qurais Shihab menjelaskan lebih rinci.bahwa Dari kata *Juhd* (جُهِدْ) tersusun juga *jahida bi ar-rajul* artinya seseorang yang mengalami ujian. Dalam penjelasannya ia menghadirkan ayat “*apakah kamu menduga akan masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar* (Ali Imran 3: 142). Demikian terlihat jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat

erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad itu sulit, memerlukan kesabaran, ketabahan, serta kesungguhan.

Jihad dalam al-Quran:

Pengertian jihad dalam pandangan kaum radikal dikenal dengan istilah perang fisik, mengangkat senjata, dan melakukan perbuatan teror. Hal ini merupakan suatu bentuk kesalah pahaman di dalam menafsirkan kata jihad. Memang diakui bahwa salah satu bentuk jihad ialah dengan perjuangan fisik atau perang, tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar dari pada pertempuran fisik yaitu melawan hawa nafsu.

Penafsiran atas Surat at-Taubah: 73.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَأْمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَأَنْتَ الْمَصِيرُ

Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali (QS. At-Taubah 9: 73)

Sayyid Qutub mengomentari ayat ini dengan sebelumnya rasul menyikapi kaum munafik dengan kelembutan dan toleran. Sampai pada kelimaksnya batas lemah lembut itu. Allah memerintahkan kepada rasulnya dalam menyikapi mereka dengan sikap yang tegas bahkan mengelompokkan orang munafik kedalam orang-orang kafir yang harus diperangi secara sadis yang tidak mengenal rasa kasih sayang. (*Anifan ghalidhan la rahmah fi*). Sesungguhnya sikap lemahlembut itu ada tempatnya begitu juga dengan sikap kekerasan atau ketegasan. Maka ketika sudah selesai batas lemah lembut lakukanlah dengan ketegasan dalam menyikapi mereka. Untuk memahami maksud memerangi dalam ayat di atas Sayyid Qutub menghadirkan dengan dua pilihan berdasarkan riwayat yang ada: *pertama*, memeranginya dengan pedang (jihad dengan pedang) sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Ali ra. Dan *kedua*, memeranginya dengan menampakkan kejelekan mereka di depan umum sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Abbas.

Menurut al-Madhiri ayat ini ditafsirkan. Berjihad dengan pedang untuk memerangi kaum kafir. Sedangkan terhadap kaum munafik dengan memutuskan tali persaudaraan atau persahabatan. Pendapat al-Madhiri

dikuatkan oleh pendapat Abd Rahman bin Muhammad as-Tsaa'labi dalam tafsirnya.

Dalam ayat ini Sayyid Qutub sendiri tidak menafsirkan sepenuhnya bahwa jihad itu dengan mengangkat pedang. Tapi lebih di dasari kepada tahapan-tahapan dalam berinteraksi dengan kaum kafir dan munafik. Dan bisa sampai batas tertentu sikap ketegasan itu dibutuhkan dengan mengangkat senjata.

Walaupun redaksi ayat tampak demikian (menganjurkan untuk peperangan), Islam sejatinya tidak menghendaki perbuatan tersebut. Islam mengajak kedamaian sebagaimana yang tertuang di dalam surat al-Anfal

Tetapi jika mereka condong pada perdamaian maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar dan Mengetahui (QS. al-Anfal 8: 61).

Ini merupakan etika yang dikedepankan oleh Islam, penuh dengan toleransi, sifat pemaaf dan rahman yang ada dalam Islam akan selalu terulurkan, ketika orang itu meminta damai.

Penafsiran atas surat al-Hajj 22: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ

...Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam beragama... (QS. Al-Hajj 22: 78)

Mengomentari ayat di atas, Ibn Jauzi menyatakan kata *jahidu fi allah* terdapat tiga pendapat. *Pertama*, pendapat jumhur ulama yaitu berjihad (bersungguh-sungguh) di dalam melakukan ketaatan kepada Allah. *Kedua*, jihad melawan kaum kafir, dan *ketiga*, jihad melawan hawa nafsu. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Jauzi, Thabarsi menafsirkan. Jihad di sini ialah bersungguh-sungguh di dalam menjalankan keta'atan kepada Allah, niat yang benar dan ikhlas kepada Allah. Pendapat seperti ini merupakan pendapat yang masyhur dikalangan para ulama, namun tidak menutup kemungkinan ada juga yang berpendapat jihad dengan memerangi kaum kafir. Ibn Katsir menafsirkannya, jihad di sini ialah berjihad dengan harta, lisan dan jiwa. Sebagaimana firman Allah yang terkandung di dalam surat Ali Imran: 120 “*bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa*”. (Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir. 1419 H).

Penjelasan di atas, menggambarkan interpretasi makna jihad memiliki gradasi. Bahkan jihad yang paling dikedepankan ialah jihad dalam artian bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah kepada Allah, kemudian melawan hawa nafsu, jihad dengan harta benda, lisan dan jiwanya serta jihad melawan kaum kafir. Penekanan jihad dengan melakukan peperangan kaum kafirpun Islam mengatur sedemikian ketatnya. Artinya di sini menunjukkan jihad dengan aksi perang apalagi di era moderen merupakan langkah akhir dalam melakukan penyelesaian. Dalam al-Quran sendiri al-Quran banyak memberikan solusi alternatif, seperti memperbanyak melakukan dialog antar agama yang didasari dengan sikap kehati-hatian dan penuh kesopanan. (Lihat Al-‘Ankabut (29): 46).

Wajah Islam yang Rahmat lil ‘Alamin

Aktualisasi jihad dengan perbuatan-perbuatan keras, seperti memerangi kaum yang tidak sejalan, dengan menghancurkan tempat ibadah mereka, melakukan tindakan anarkis bahkan sampai membunuh dan bom sana sini. Merupakan sebuah pengaplikasian jihad yang sudah jauh dari ruh Islam yang penuh rahmat dan rahim.

Bukankan Nabi kita menekankan akhlak sebagai pondasi dari Islam! sehingga dalam misi yang pertama kali ia emban ialah menebarkan akhlak yang mulia. Sebagaimana firman Allah.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami (Allah) tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai pembawa rahmat bagi semesta” (QS. Al-Anbiya’: 107).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia” (HR. Al-Baihaqi)

الْمُسْلِمُ مَن سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَن أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى
دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

“Seorang muslim sejatinya adalah orang yang seluruh manusia selamat dari lisan dan tangannya. Sedang seorang mukmin adalah orang yang mendatangkan rasa aman kepada orang lain dalam darah dan hartanya” (HR. An-Nasai)

Bahkan secara lebih tegas, umat Islam diperintahkan untuk menebarkan kasih sayang yang tidak mengenal baju atau atribut yang menghiasinya. Tergambar di dalam sabda Nabi berbunyi:

قَالَ بَنُ بَطَّالٍ فِيهِ الْحَضُّ عَلَى اسْتِعْمَالِ الرَّحْمَةِ لِجَمِيعِ الْخَلْقِ فَيَدْخُلُ الْمُؤْمِنُ
وَالْكَافِرُ وَالْبَهَائِمُ الْمَمْلُوكُ مِنْهَا وَعَبْدُ الْمَمْلُوكِ وَيَدْخُلُ فِي الرَّحْمَةِ التَّعَاهُدُ
بِالْإِطْعَامِ وَالسَّقْيِ وَالتَّخْفِيفِ فِي الْحَمْلِ وَتَرْكِ التَّعَدِّي بِالضَّرْبِ

"Tbnu Baththal berkata: 'Hadits ini mengandung anjuran kuat untuk bersikap penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, baik mukmin maupun kafir, binatang peliharaan maupun binatang liar, dan termasuk juga di dalamnya adalah komitmen untuk memberikan bantuan makanan dan minuman (kepada yang membutuhkan), meringankan beban, dan menghindari berbuat kekerasan terhadap seluruh makhluk'"

Dari ayat dan riwayat di atas menggambarkan Islam merupakan agama yang menyuarakan kedamaian, saling menghormati, toleransi di tangan-tangan perbedaan yang ada, demi terciptanya sebuah kerukunan di antara umat beragama. Bukan hanya itu, bahkan Islam sendiri ialah pelaku dari keamanan dan penjagaan terhadap siapapun. Inilah sebabnya esensi dari Islam adalah akhlak yang mulia.

Dalam al-Quran kita akan menemukan keimanan ditunjukkan oleh al-Quran dengan akhlak yang baik. Lihat awal surat al-Mukminun, misalnya kekafiran ditunjukkan dan ditandai dengan akhlak yang buruk. Perhatikan definisi kekafiran dalam surat al-Baqarah ayat 6 *"sesungguhnya orang-orang kafir ialah orang-orang yang engkau berperingatan atau tidak engkau berperingatan, mereka tidak mempercayainya"*. Kata kafir sering kali didampirkan dengan kata-kata sifat berikut: tidak setia (QS. Lukman 31: 32), penghianat (QS. Al-Hajj 22: 38), Pendusta (QS Al-Zumar 39: 3), Kepala batu (QS. Qa>f 50: 24), dan bermaksiat (QS. Nuh 71; 27).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa predikat kafir tidak mesti ia keluar dulu dari Islam, namun ia yang secara kasat mata mengucapkan kalimat syahadat ketika melakukan perbuatan yang tercela atau melakukan yang tidak sesuai dengan akhlak yang baik maka mereka pun bisa mendapatkan predikat kafir. Hal ini harusnya menjadi sebuah renungan bagi umat Islam. Dan jihad yang diperlukan di era sekarang ialah bagaimana menyadarkan umat muslim yang belum mengaktualkan akhlak yang baik, merubah kebiasaan yang pasif menjadi aktif.

Islam memandang Perbedaan

Salah satu akhlak yang mulia dalam Islam ialah saling menghargai, toleransi, menghargai, mengasihi, menyayangi, menjaga perasaan orang lain, membantu jika ditemukan kelompok yang membutuhkan pertolongan walaupun ia secara suku, ras, budaya bahkan suatu keyakinan dan agama berbeda dengan kita. saling menjaga dan menghargai walau beda agama karena perintah al-Quran sendiri yang tidak menafikan keberagaman agama dan keyakinan. Bahkan dalam keberagaman itu justru memberikan motivasi kepada umat Islam untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Inilah akhlak yang ada dalam Islam penuh dengan ramah tama dan toleransi.

Hal ini tercermin dalam al-Quran dalam surat QS. al-Maidah (5): 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu Kami berikan aturan (Syir'ah) dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitabukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. al-Maidah (5): 48)

Al-Baighawi dalam tafsirnya *Tafsir al-Baighawi mu'alim al-Tanzil* ia menafsirkan *bi al-Haqqi mushadiqan lima baina yadaihi min al-kitab* mengandung arti al-Quran sebagai pembenar terhadap kitab-kitab yang sudah diturunkan sebelumnya. *Muhaiminan 'alaihi* kalimat ini sebagaimana riwayat yang berasal dari Ibn Abbas mengandung arti al-Quran ialah sebagai saksi atas kitab-kitab sebelumnya.

Qurasih Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengungkapkan "Sekiranya Allah menghendaki niscaya dia menjadikan kamu, hai umat Musa dan Isa, umat

Muhammad SAW dan umat-umat lain sebelum itu *satu umat saja*, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriah pendapat kamu serta ia menganugrahkan kamu kemampuan memilih, *tetapi dia* Allah tidak menghendaki itu karena ia hendak menguji kamu”.

Menyikapi perbedaan yang sudah menjadi kehendak Allah Qurash Shihab menyatakan dalam lanjutan tafsirannya yaitu “Jangan menghabiskan waktu dan tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi di antara kamu, karena hanya kepada *Allah-lah kamu kembali*. Apapun jenis perselisihan menyangkut kebenaran, keyakinan dan praktik-praktik agama masing-masing”.

Ada hal yang menarik dari ayat di atas bahwa setiap umat, Allah telah menetapkan *syir'ah* (syariat) dan *minhaj* (jalan yang terang) yang berbeda-beda.

Quraish Shihab menjelaskan kata *syir'atan* atau *Syari'ah* pada mulanya berarti *air yang banyak atau jalan menuju sumber air*. Agama dinamai syari'at karena ia sebagai sumber kehidupan jasmani. Terlebih membersihkan kotoran ruhani, serupa dengan air yang berfungsi membersihkan kotoran materi. Sedangkan perbedaan antara kata *al-Din* dan *syari'ah*. Syari'at lebih sempit dari pada *din* yang biasa diterjemahkan dengan *agama*. Syari'at ialah jalan terbentang untuk satu umat tertentu nabi tertentu seperti syari'at nabi Nuh AS, Ibrahim AS, Musa AS. Sedangkan *din* atau agama ialah tuntunan ilahi bersifat umum dan mencakup semua umat, lihat surat Ali Imran (3): 19 menunjukkan bahwa Islam mencakup seluruh syari'at terdahulu.

Buya Hamka dalam tafsirnya ia menafsirkan *syir'atan wa minhajian* yaitu “agama yang telah disampaikan oleh lidah nabi-nabi adalah satu. Satu pokok dan satu tujuan. Pokok itu ialah tauhid”.

Menafsirkan ayat ini imam Ath-Thabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan* menghadirkan sebuah hadis menyatakan “ bahwa *agama ialah satu sedangkan syari'at berbeda*”

Dalam hadis yang lain ath-Thabari menguatkan pendapatnya dengan menyatakan kata *syir'ah* dan *minhaja* mengandung arti *sabilan wa sunnatan, wa as-sunnatu mukhtalifatun* artinya jalan dan ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan (sunnah). Dan sunnah itu sendiri ialah beragama. Seperti syari'at yang ada di Taurat, Injil dan al-Quran. Di mana di dalamnya Allah menghalalkan dan mengharamkan apa yang dia kehendaki dijadikan berbeda-beda supaya mengetahui siapa saja insan yang taat dan maksiat kepada Allah SWT, akan tetapi Agama itu hakikatnya satu. Agama seseorang tidak akan diterima kecuali

didasari oleh keyakinan (*tauhid*) dan ikhlas karena Allah yang dibawah oleh para rasul-rasulnya.

Kitab Taurat menetapkan syari'at tersendiri begitu juga dengan injil dan kitab-kitab lainnya. Di dalamnya Allah menghalalkan dan mengharamkan apa yang ia kehendaki. Hal ini dimaksud agar Dia mengetahui siapa yang menaati dan siapa yang mendurhakainya.

Dari beragam penafsiran yang ada dapat kita simpulkan. Ayat ini memberikan penegasan terhadap kita, bahwa konsep pluralisme adalah sebuah kepastian dan restu dari Tuhan yang tidak bisa diingkari. Konsekuensi dari pernyataan ini ialah keharusan bagi kita sebagai umat yang beragama agar mempunyai sikap toleransi, moderat, saling menghargai antar sesama manusia, baik sesama muslim yang mempunyai mazhab yang berbeda atau orang yang berbeda agama dengan kita.

Pengingkaran terhadap pluralisme secara tidak langsung telah menolak realitas yang sekarang ada dan menolak kehendak dzat yang maha kasih dan cinta (lihat ayat di atas: Tuhan tidak menghendaki manusia dijadikan satu umat). Dengan adanya perbedaan tentunya Allah menginginkan umatnya supaya cerdas akalinya, bersih tindakannya serta suci hatinya. Dikarenakan merenungi dan memperhatikan tanda-tanda Allah yang amat sempurna ini yaitu (keberagaman). "Ayat yang lain surat al-Rum ayat 22 menjelaskan dengan redaksi yang sama. *"diantara bukti kemaha besaran dan kemaha bijaksamaan Allah ialah ia menciptakan langit dan bumi, menciptakan keberagaman bahasa dan warna kulit manusia. Realitas ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi orang yang berpengetahuan tinggi"*. Dalam kitab tafsir Muhammad Thahir bin Asyur ia memahami keberagaman bahasa ialah perbedaan berfikir dan berekspresi."

Ayat-ayat lain yang menunjukkan adanya keberagaman merupakan *sunabtullah* antara lain:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"dan jika Tuhan-mu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Tetapi apakah kamu (mendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (QS. Yunus (10): 99)

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

“katakanlah (Muhammad), “alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat perunjuk” (QS. Al-An’am (6): 149)

Untuk menguatkan pendapat di atas hemat penulis. Pembaca bisa membaca surat al-Nahl (16): 9, al-Ra’d (13): 31 dan al-Sajdah (32) 13. Ayat ini mengandung makna bahwa pluralisme (keberagaman) ialah kehendak Tuhan. Sehingga jika ada kelompok yang mencoba tidak menerima keberagaman berarti kelompok tersebut secara tidak langsung telah menyalahi aturan alam atau kehendak Tuhan.

Pluralisme sebagai Inspirasi Bukan Konspirasi

Masih dalam ayat yang sama, namun dari ayat itu penulis mendapatkan sebuah inspirasi baru ketika Tuhan mengatakan bahwa Dia menghendaki satu umat. Dan setelah itu Dia katakan hikmah dari keberagaman itu ialah untuk berlomba-lomba dalam menggapai kebaikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pluralisme atau keberagaman ialah langkah dasar untuk memberikan semangat dalam melakukan kebaikan.

**لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَ لَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.**

Kata *lau* dalam kalimat *lau syaa'allahu* menunjukkan hal tersebut tidak dikehendaki Allah. Karena kata *lau* tidak digunakann kecuali untuk menjadikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Untuk itu Allah tidak menghendaki satu umat yaitu satu pendapat, kecenderungan bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah menghendaki demikian, Dia tidak akan memberikan manusia kebebasan memilah dan memili agama dan kepercayaan. Tujuannya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas.

Dalam lanjutan ayat tersebut, diungkapkan dengan jelas bahwa adanya perbedaan dan keberagaman ini tidak menjadi alasan untuk saling membenci, memusuhi atau membunuh. Namun dengan adanya keberagaman justru sebagai motivasi untuk saling bersaing dan mengoptimalkan daya kreatif dan inovatif. Hal ini yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Jadi adanya perbedaan yang terjadi di antara umat ini, bukan menjadi sumber sebagai alasan kekerasan dan tindak anarkis, namun kita jadikan keberagaman ini sebagai rahmat Allah SWT, sebagaimana yang telah Nabi

Sabdakan *ikhtilaf fi ummati rahmatun* perbedaan antara umatku ialah sebuah rahmat. Karena dengan perbedaan kita bisa saling mengenal, memahami, menghormati, menyempurnakan dan semakin nampak bukti kemukjizatan al-Quran. “*Karena al-Quran itu bagaikan mutiara yang dipandang dari berbagai sisi akan memancarkan cahaya tersendiri, dan ketika kita mengulangi dan terus merenungi apa yang terkandung di dalamnya terkadang juga kita mendapatkan pemahaman yang berbeda dengan pemahaman pertama padahal yang menjadi objek fokusnya satu*”.

Dalam hadis nabi dikatakan *Ar-Rahimuna yarhamuhum al-Rahman, irhamu man fil ardhi yarh{amukum man fil sama’* (orang yang mampu menebarkan kasih sayang Allah akan merahmatinya, tebarkanlah kasih sayang terhadap penduduk bumi, maka penduduk langit akan menyanyangi mu).

Dalam penjelasan lebih lanjut syekh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *nashaih al-'Ibad*. Mengatakan agama Islam menyuruh agar umatnya menebarkan kasih sayang kepada penduduk bumi, yaitu manusia, hewan, tetumbuhan dan sebagainya. Di sini menunjukkan bahwa konsep rahmat dalam Islam tidak hanya dikhususkan bagi manusia atau kelompok tertentu, akan tetapi tidak terbatas, semuanya baik benda hidup atau mati mempunyai hak untuk mendapatkan kasih sayang dan perlakuan yang baik.

Pelajaran yang bisa kita dapatkan ialah Islam agama rahmat bagi semesta alam dan mengayomi agama-agama yang ada dengan mengedepankan sikap *tasamuh, tawajun, i'tidal*. Hal ini membuktikan bahwa Islam sangat menerima konsep pluralisme (keberagaman).

Sikap Islam terhadap Agama Lain

Penjelasan di atas melahirkan sebuah kesimpulan bahwa, Islam ialah agama yang paling moderat dan toleran menanggapi isu-isu keberagaman agama yang ada. Bahkan Islam mengajarkan kepada kita, jika terjadi perbedaan pendapat dengan ahli kitab atau kelompok tertentu, maka asas yang didahulukan ialah bukan berdebat, saling mengafirkan, memusuhi atau saling membunuh. Namun yang dikedepankan ialah sikap dan akhlak yang paling baik, tidak menimbulkan ketidak setabilan dalam menjalani roda kehidupan. lihat al-Quran menuturkan ungkapan indahnyanya dalam surat al-‘Ankabut (29): 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَ
 قُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِنَّا وَ إِيَّاهُمْ وَ إِيَّاهُمْ وَ
 نَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang dzalim di antara mereka dan katakanlah "kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada mu: Tuhan kami dan Tuhan kamu satu dan hanya kepadanya kami berberserab diri. (Al-'Ankabut (29): 46)

Dalam tafsir al-Azhar memberikan penjelasan singkat tentang sikap muslim terhadap pemeluk agama-agama yang lainnya. "Sikap kita terhadap Taurat dan Injil ialah hendaklah kita menerima dengan hati-hati sekali, lantaran kedatangan al-Quran telah mengandung akan sari pokok, terutama masalah akidah dari kitab-kitab tersebut".

Ungkapan yang disampaikan oleh buya Hamka mengenai sikap kita terhadap kitab-kitab terdahulu, tersirat makna bahwa ia tidak menafikan kebenaran kitab-kitab tersebut (agama-agama selain Islam) yang eksistensinya sampai sekarang, namun ketika kita hendak mengambil hikmah atau pelajaran darinya kita harus membutuhkan kehati-hatian yang tinggi, guna tidak salah dalam mencari kebenaran. Sekap seperti itu Buya Aplikasikan dalam tafsirnya, sehingga kita pembaca akan menemukan tidak sedikit ia mengutip dari perjanjian lama dan perjanjian baru.

Sikap yang demikian hemat penulis ialah sikap yang penuh toleran, mengambil hikmah tidak terbatas pada satu kitab saja (golongan), namun dari beragam kitab selama tidak terjadi pertentangan di antara keduanya. Dalam syair Arab kita temukan *undbur ma qala wala tandbur man qala* artinya lihatlah apa yang disampaikan. Jangan melihat siapa yang menyampaikan.

Dalam pertemanan pun Islam tidak membatasinya dengan suku, ras atau agama. Ungkapan Imam Ali ra berkata "*janganlah kamu memutuskan hubungan dengan temanmu, meskipun ia kafir.*" Ungkapan yang disampaikan oleh Sayyidina Ali ra menunjukkan bahwa dalam menyambung silaturahmi Islam tidak memandang golongan. Karena Islam menyadari betul bahwa keragaman merupakan sebuah keniscayaan. Dengan demikian kerukunan merupakan sebuah kunci pertama dalam menjalani aktifitas ditengah-tengah keragaman yang ada.

Kesimpulan

Paham radikalisme ialah suatu pemahaman yang menginginkan perubahan secara drastis di bidang keagamaan, politik, sosial, budaya dengan pendekatan kekerasan dan teror.

Kekerasan dan teror diartikan oleh sekelompok tertentu merupakan hakikat jihad. Namun Nampaknya dari hasil Analisis di atas. Memberikan kejelasan kepada kita. Al-Quran memandang jihad bukan hanya satu pemaknaan, namun mempunyai ragam pemaknaan. Seperti Jihad (kesungguhan)

melawan godaan hawa nafsu dan setan, jihad dengan melakukan ketaatan kepada Allah secara totalitas. Dan jihad (kesungguhan) dalam menjalankan aktifitas. Artinya seorang pengajar berjihad dengan ilmunya, penjual berjihad dengan kejujurannya, pegawai berjihad dengan tugasnya dan anak berjihad dengan menampilkan sikap baik, santun dan berbakti terhadap orang tua.

Pemaknaan jihad di atas, Islam akan tampil sebagai agama yang penuh rahmat kepada siapapun. Hal yang seperti ini yang seharusnya nampak dalam amaliah kaum muslim dengan mengaktualkan semangat berjihad (bersungguh-sungguh) untuk membangun peradaban yang humanis, menampilkan Islam yang penuh ramah tamah, membawa Islam yang peka terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga eksistensi Islam mampu menyelesaikan problematika kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, politik, sosial yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan semangat dalam aktifitas spritual untuk mendapatkan kesuksesan di akhirat.

Daftar Pustaka

- Affandy, Sa'dullah, *Menyoal Status Agama-agama Pra-Islam: Kajian Tafsir al-Quran atas Keabsahan Agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*. Bandung: Mizan. 2015.
- Abduh, Muhammad. *Nahj al-Balaghah*, Beirut: Darul Fikr. Ttp.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional LTE LTD. 2003, Jild 3.
- Armstrong, Karen. *Muhammad: A Biography of The Prophet*. United States Of America. 1993.
- Anshari, Faiq Ihsan. *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstrimisme Agama dan Fenomena Pengafiran*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.
- Azra, Azumardi, *Pergolakan Politik Islam*. Bandung: Mizan. 1999.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Bairut-Dar al Ma'rifah. 1379 H. Jilid 11.
- Baighaw, Abi Muhammad al-H{usain bin Mas'ud. *Tafsir al-Baighawi mu'alim al-Tanzil*. Beirut: Dar Ibn Hazm. 2002.
- El Fadl, Khaled Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Pent. Helmi Musthafa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar. *Syarab Nasaib al-Ibad*, Sangkapurah: Haramain. 2005.
- Jauzi, Ibn, *Zada al-Masir fi 'ilmi Tafsir*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi. 1422 H. Jilid 3. Ditahkik oleh Abd Razak al-Mahdi. Cet ke-1.
- Katsir, Isma'il Ibn Umar Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah. 1419 H. Jilid 5 Ditahkik oleh Muhammad Husain Syamsudin. Cet ke-1.
- Kung, Hans. *Projekt Weltethos*. Munchen-Zurich: Piper, Tb-Ausgabe, 1996. Cet ke-2.

- Muhammad, Husain. *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerah*, Bandung: Mizan. 2011.
- Media Nusantara TIM Pandom, *Kamus Bahasa Indonesia*. Penerbit Pandom Media Nusantara. Th. 2014.
- Madhiri, Muhammad Tsana Allah. *Tafsir al-Mad{biri*. Pakistan: Maktabah Rasyidiyyah. 1412 H. Jilid 4. Cet-ke 1.
- Noorhaidi, Hasan dan Abubakar Irfan. *Islam diruang publik*, Penerbit Center for the study of religion and culture (CSRC).th. 2011.
- Naisaburi, Abi Husain Muslim bin Hujjaj al-Qusyairi. *Shahib Muslim*. Beirut: Darul Fikr. 2009.
- Perpustakaan Nasional RI. *Jihad, Makna dan Implementasinya (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran. 2013.
- Qaf, Alwi Abu Bakar Muhammad. *al-Bayan fi Syarah al-Arba'in al-Nawawi*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah. 2012.
- Ridwan, Al-Makassary dan Gous Af Ahmad “*Benih-benih Islam radikal di masjid studi kasus jakarta dan solo*”. penerbit Center for the study of religion and culture (CSRC). Th. 2010.
- Rahmat, Jalaludin. *Dabulukan Akhlak di atas Fiqih*. Bandung: Mizan. 2007. Cet-ke2.
- . Epilog yang terdapat di dalam buku *Menyoal Status Agama-agama Pra-Islam*. Yang ditulis oleh Sa'dullah Affandy. Bandung: Mizan.
- Schumann, Olaf Herbert, *Pendekatan Ilmu Agama-agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015. Cet ke-2.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2003
- *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran* , cet. 3, Jakarta: Lentera Hati. 2002, jild 3.
- *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet ke-30, Bandung: Mizan. 2007.
- *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw: dalam Sorotan Al-Quran dan Habdis-habdis Shahib*.
- Reysyabri, Muhammad. *Islam Agama Cinta: Sebuah Penghayatan atas al-Quran dan as-Sunnah*. pent, Tholib Anis dan Ali Yahya. Jakarta: al-Huda. 2014.
- Syam, Nur, *Radikalisme dan Masa Depan Agama: Rekontruksi Tafsir Sosial Agama dalam M. Ridwan Nasir*. Surabaya: IAIN Press. 2001
- Syamsuddin, Zainal Abidin bin. *Menangkal Edilogi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran dan Dalang Ekstrimisme*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Syadhili, Sayyid Ibn Quthub bin Ibrahim, *Fi Dhilal al-Quran*. Beirut: Dar as-Syuruq. 1412 H. Jilid 3.
- Tsaalabi, Abd Rahman bin Muhammad. *Jawabir al-Hasan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Dar Ihya' at-turast. 1418 H. Jilid 3.

- Thabarsi, Fadl ibn Hasan. *Ma'ma' al-Bayan fi Tafsir al-Quran*. Teheran: Mansyurat Nashir Khusru, 1413 H. Jilid 7. Ditahkik oleh. Muhammad Jawad Balaghi. Cet ke-3 .
- Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil aiy al-Quran Tafsir atb-Thabari*, Beirut: Darul Ihya at-Turats al-'Arabiyah. Tth. Jilid 5.
- Yassu'i, Louis Ma'luf, dan Bernard Tottel al-Yassu'i Al-Munjid fi al-Lughati wa al-'A'lam. Beirut: Dar Masriq. 2002.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, *Fundamentalisme dan upaya deradikalisasi ayat al-Quran dan Hadis*. Jurnal religia, Vol, 13, no, 1, April 2010.